



PROSES AFIKSASI MORFOLOGI *ISM* (NOMINA) DALAM BAHASA ARAB

Lailatul zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, Muhammad Thohir

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

layaelimam@gmail.com

Abstract

Arabic verbs have an inflectional form and derivation of agglutinative type. This study aims to explore the types of *ism* (nouns) in Arabic. Various forms of Arabic word processing give rise to various meanings. This was a library research with qualitative approach and descriptive synchronic method. The findings found the variety of affixation *ism* (nouns) can be formed from verbs and adjectives by letter addition. The affixing process occurs in the beginning/prefix (*as-sâbiq*), infixes / insertion (*zîyâdab*), and confixes / prefix and suffixes (*as-sâbiq wa al-lâbiq*). The affixes addition of the prefix verbs, and the base of the hamzah prefixes, of the adjectiva and verb infix used alif letters, from the noun base consisting of suffix *ya 'syaddab*, *alif-nûn* confixes, *nûn-wâwu*, *nûn-ya'* and *nûn-alif-tâ'*. The confix of basic verb conjunction used *mîm-alif*, *mîm-tâ'* and *mîm-wâwu*. Meanwhile, the conceivable meanings were included *ism alat*, *ism maf'ûl*, *ism faa'il*, *ism makân*, dan *ism zaman*.

Keywords: *affixation, agglutinative, ism, Arabic language, morphology, vocabularies*

Abstrak

Verba-verba bahasa Arab memiliki bentuk inflektif dan derivatif bertipe aglutinatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengeksplorasi ragam jenis *ism* (nomina) dalam bahasa Arab, yang memiliki berbagai variasi afiksasi. Berbagai bentuk pengolahan kata bahasa Arab menimbulkan berbagai makna. Penelitian ini berupa telaah pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode sinkronik deskriptif. Temuan penelitian ini menghasilkan bahwa ragamnya afiksasi *ism* (nomina) dapat dibentuk dari verba dan adjektiva dengan penambahan huruf. Proses afiks bisa terjadi awal/ prefiks (*as-sâbiq*), infiks/sisipan (*zîyâdab*), dan konfiks/ awalan dan akhiran (*as-sâbiq wa al-lâbiq*). Penambahan afiks dari verba prefiks *mîm*, dan dasar adjektiva prefiks *hamzah*, dari infiks adjektiva dan verba menggunakan huruf *alif*, dari dasar *nomina terdiri sufiks ya 'syaddab*, *konfiks alif-nûn*, *nûn-wâwu*, *nûn-ya'* serta *nûn-alif-tâ'*. Konfiks dasar verba dengan *mîm-alif*, *mîm-tâ'* dan *mîm-wâwu*. Sementara, makna yang tekandung meliputi *ism alat*, *ism maf'ûl*, *ism faa'il*, *ism makân*, dan *ism zaman*.

Kata Kunci: *afiksasi, aglutinatif, ism (nomina), bahasa Arab, morfologi, kosakata*

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Sebab, bahasa Arab merupakan kunci untuk mengkaji sumber hukum Islam sekaligus dalam praktik beribadah pemeluknya. Bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri baik dari gaya bahasa, lisan, tulisan, sitematik, maupun arbiter. Demikian pula rumpun ilmu bahasa Arab sangatlah banyak. Terdapat banyak rumpun ilmu yang dipelajari jika hendak mendalami bahasa Arab. Al-Ghalayain¹, memaparkan ada tiga belas ilmu dalam bahasa Arab, yaitu: *sharf, i'râb, rasam, ma'âni, bayân, badî', 'arudh wal qawafî, qardlus-syi'ri, insyâ', khathabah, tarikh, adab dan matan al-lughab*.

Menurut al-Ghalayain *sharf* dan *i'râb* unsur ilmu terpenting dalam mempelajari ilmu bahasa Arab. Sementara itu, disebutkan dalam bukunya Verhaar² mengonsepanya menjadi ilmu fonetik, fonologi, morfologi dan sintaksis. Namun, yang lebih memberikan penekanan adalah bidang morfologi dan sintaksis³ (*sharf* dan nahwu) dibandingkan dengan dua cabang ilmu lainnya. Bagian dari subsistem tata bahasa yang membicarakan tentang tata kata, juga menyelidiki segala proses perubahan golongan dan arti kata sebagai akibat dari perubahan bentuk kata yakni bidang morfologi.⁴ Dan sebagai satuan fungsional dalam morfologi, morfem⁵ merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

Dalam ilmu bahasa Arab, morfologi lebih dikenal dengan *sharf*.⁶ *Sharf* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dari suatu kata dan perubahan keadaan suatu kata yang tidak dipengaruhi oleh *i'râb* dan bentuknya. Ilmu

¹ Al-Ghalayain, *Jamî' ad-Durûs al-'Arabîyyah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1984), 4.

² Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 59.

³ Dalam buku *the Fondation of Grammar* menyatakan bahwa : Kajian tentang kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian pokok, yaitu letak harakat (*syakal*) akhir Dâri suatu kata tentang perubahan bentuknya. Bagain pertama dibahas dalam ilm nahwu (sintaksis) dan yang kedua tercakup dalam ilmu *sharf* (morfologi), lihat buku Jonathan Owens, (Amsterdam : Benyamin Publishing Company), 99.

⁴ M. Ramlan, *Bahasa Indonesia. Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV Cukaryono, 1983), 14.

⁵ Morfem dalam bahasa Inggris adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna sendiri dan tidak bisa diuraikan lagi, misal: "pensil". Kridalaksana (2001) mengutarakan *morf* adalah satuan bentuk bahasa yang dapat berasosiasi dengan makna tapi belum ditentukan pendistribusiannya, contoh *meng* pada kata "mengambil", *meny* pada kata "menyuruh". Dâri segi bahasa Arab *morf* adalah *wazan* (pola pembentukan kata bahasa Arab). Dâri pembentukan pola kata bisa merubah ke intransitif menjadi transitif sesuai pola-pola tersebut. Dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua: morfem bebas dan terikat. Morfem bebas adalah satuan bentuk kata yang memiliki arti dan dapat berdiri sendiri seperti kata: *kûtab/ كتب* = buku, *mekkah/ مكة* = kota mekkah. Morfem terikat dalam bahasa Arab seperti kata "muslimûn/مسلمون" ada huruf *ون* dan kata "inkasar/انكسر" adanya huruf *ان*.

⁶ Dalam *A Dictionary of The Theoretical Linguistic* menjelaskan : "zaidatun: murfimun yudafu qobla al-juz'ri fayusamma sabiqotun aw dakhilabu fayusamma dakhilatun, aw ba'dahu fayusamma labiqatun, aw fauqobu 'aliyatun"/ afiksasi: morfem yang ditambahkan sebelum akar kata disebut dengan prefiks, atau yang disisipkan padanya disebut infiks, dan yang ditambahkan setelah akar kata disebut sufiks, atau tambahan berupa fonem yang disebut dengan superfiks. Lihat buku, al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic* (English Arabic), (Beirut: Libraire Du Liban, 1982), 8.

sharf merupakan ilmu yang membahas tentang berbagai kata dari sisi *tashrif* atau perubahan kata mulai dari *ibdâl*, *idghâm*, dan *i'lâl*.⁷

Sharf merupakan ilmu yang mempelajari asal-usul kata dalam perubahan kata (*isytiqâq*), sebab bahasa Arab mempunyai bentuk fonologi beraneka ragam bentuk. Bahasa yang kaya suara fonem sesuai dengan perubahan bentuk bunyi atau *wazannya*. Oleh karena itu setiap *wazan* memiliki makna berbeda, sesuai bentuk yang dikehendaki.⁸ Jika dicermati lebih lanjut dalam bahasa Arab terdapat 29 wazan morfologis yang mencakup verba, baik 3 huruf (*tsulâsi*), 4 huruf (*rubâ'i*), 5 huruf (*khumâsi*) dan 6 huruf (*tsudâsi*). Dalam morfologi terdapat afiksasi kata, hal demikian terjadi dibagian depan kalimat (prefiks/ *as-sâbiq*), tengah kalimat (infiks/ *ziyâdah*), akhir kalimat (Sufiks/ *al-lâbiq*) serta awal dan akhir kalimat (konfiks/ *Sâbiq wa lâbiq*).

Dalam bahasa Arab afiks diistilahkan dengan *abrufu az-ziyâdah/ أحرف الزيادة*, yaitu huruf-huruf tambahan yang masuk dalam kata bahasa Arab sehingga dari penambahan tersebut akan muncul berbagai makna.⁹ Afiksasi bahasa Arab terjadi pada kata kerja (*fi'il*) dan nomina (*ism*) maupun dalam rangkain huruf.

Pertama, afiksasi verba dalam Bahasa Arab ditinjau dari jumlah huruf penyusunan terbagi menjadi dua yaitu *tsulâsi* verba terdiri dari tiga huruf konsonan asli dan *rubâ'i* verba terdiri empat huruf konsonan asli.¹⁰ Masing – masing dari verba *tsulâsi* dan *rubâ'i* dibedakan menjadi *mujarrad tsulâsi*, *Maz'ûd tsulâsi*, *mujarrad rubâ'i* dan *Maz'ûd rubâ'i*.¹¹ Kemudian, verba tersebut akan berubah berbagai macam bentuk kata.

Al Hamalawi¹² mengemukakan penambahan terjadi pada kata dasar (*fi'il tsulâsi/ فعل الثلاثي*) setelah mendapat imbuhan huruf *ziyâdah* menjadi (*tsulâsi maz'ûd/ فعل المزيد*) sehingga menjadi empat huruf. Verba *fi'il maz'ûd* terbagi 3 kriteria diantaranya:

⁷ *I'lâl* menurut pakar ilmu *sharf* merupakan perubahan huruf *illat* agar ringan dalam pengucapannya dengan cara mengganti, mensukun dan membuang. Diterangkan oleh Rifa'i dalam bukunya (2012: 163). Sementara dalam ilmu morfologi *illat* yakni deveksi lokal. Secara terminologinya mengubah huruf cacat (wâwu, alif, dan ya') supaya ringan dalam pelafalannya. Cara pengubahannya dengan *ibdâl*, *idghâm* atau memindahkan harokah, disukunkan bahkan membuang huruf atau disebut *hadzf*. Lihat buku al-Ghulayaini (Jil. 2: 234).

⁸ Muhammad Nasir, "Pendekatan analisis Morfologi dalam Bahasa Arab", *jurnal Al-Bayan*, (september: 2017), Vol. 09, No. 01, 79- 93.

⁹ Al-Khuli mendefinisikan dalam bukunya bahwa afiksasi (*idbâfatu az-zawâid*) yakni "*idbâfatu zaidatin qabla al-juzi' aw ba'dahu aw dakhilahu li istiqaqin kalimatini jadidatin/* Afiksasi: bisa terjadi di sebelum akar kata, sesudahnya atau disisipkan padanya untuk mendapatkan kata yang baru. Lihat buku al-Khuli, (1982), 8.

¹⁰ Al-Ghulayain, *Jami' ad-Durrâs al-'Arabiyah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 2006), 40.

¹¹ Antoine El-Dahdah, *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English*, (Beirut: Libraririe Libanon, t.t), 564.

¹² Al- Hamalawi, *Kitabu Syaqa al-'Urfi fi Fanni as-Sharfî*, (Beirut: Dâr el-Kutub 'Ilmiyyah, 1953), 21. Pembagian *fi'il maz'ûd* terbagi dua bagian turunan yakni tiga turuna huruf dan *rubâ'i maz'ûd* (empat turunan huruf), yang diperinci menjadi 12 pola diantaranya: (1) *fi'il tsulâsi maz'ûd* tambahan satu huru) memiliki tiga pola: *af'ala/ افعل*, *fa'ala/ فاعل*, dan *faa'ala/ فاعل*, (2) *fi'il tsulâsi maz'ûd* tambahan dua huru) mempunyai 5 pola yakni: *infu'ala/ انفعّل*, *ifta'ala/ افتعل*, *if'alla/ افعلّ*, *tafa'ala/ تفاعل*, dan *tafa'ala/ تفاعل*, serta (3) *fi'il tsulâsi maz'ûd* tambahan tiga huruf ada 4 pola yaitu: *istaf'ala/ استفعّل*, *if'aw'ala/ افعّول*, *if'awwala/ افعّول*, *if'aalla/ افعّال*.

berimbuhan satu huruf (*Mazîd fihî harfun wabidun/* الفعل المزيد بحرف واحد), dua huruf (*Mazîd fihî harfaini/* فعل المزيد بحرفين), atau enam huruf (*mazîd fihî tsalâsa abruf/* فعل المزيد بثلاثة أحرف). Penambahan *fi'il* dalam bahasa Inggris dikategorikan dalam empat bentuk yakni prefiks, afiks, sufiks dan konfiks, hal inilah yang dinamakân afiksasi.¹³

Kedua, sistem afiksasi pada *ism* (nomina). Nomina (*Ism*) terbagi menjadi dua bagian yaitu (*mujarrad*) dan nomina tambahan (*mazîd*). Nomina (*ism mujarrad*) adalah nomina terdiri dari tiga huruf asli atau dasar, sedangkan nomina (*ism mazîd*) nomina yang mendapat imbuhan yang maksimal tujuh huruf. Nomina (*ism mujarrad*) berdasarkan jumlah hurufnya terbagi tiga bentuk yaitu *ism mujarrad* (tiga huruf) yang memiliki sepuluh pola (*wazan*), *ism mujarrad rubâ'i* (empat huruf) memiliki empat puluh delapan pola (*wazan*) dan *ism mujarrad al-khumâsi* (lima huruf) yang memiliki empat pola (*wazan*). Oleh karena itu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa bertipe aglutinatif.¹⁴ Aglutinatif dalam bahasa Arab merupakan salah satu tipe kata polimorfemik, yaitu morfem akar dan morfem terikat.

Dalam penelitian Afrizal dan Ma'ruf (2014) dengan tema "Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab". Dalam tulisan tersebut dijelaskan pola kata terbagi dari *sighât* dan *wazan* sehingga membentuk morfem akar, transfiks, dan afiks personal dan jenis. Hal ini dialami dengan akar yang mengalami tranfiksasi sehingga menjadi pangkal dalam afiksasi morfem secara morfologis dan morfofonologis secara makna dalam setiap kata yang berubah. Begitu pula penelitian Fathoni (2013) dengan tema "Pembentukan kata dalam Bahasa Arab". Hasil penelitiannya menyimpulkan ada tiga komponen dalam pembentukan kata kerja dan nomina yaitu dari asal leksem, morfem dan kata. Sementara dalam kajian pembentukan *ism* juga melibatkan sistem afiksasi yang mengalami pembubuhan kata dari segi asal kata kerja maupun dari asal kata benda tersebut sehingga membentuk kata dan makna baru.

Ridwan (2015), dengan judul "Tinjauan Perpektif Verba Trilateral Bahasa Arab: Tinjauan Dari Perpekstif Morfologi Derivasi dan Infleksi. Tulisan ini fokus pada aspek paradigma verba dasar trilateral dari aspek morfologi yang dikaitkan dengan pembentukan verba perfek, imperfek, dan imperatif. Sedangkan proses infleksi berkenaan persona, jumlah dan gender. Luthfi (2012), dengan judul "Afiksasi Sebagai Upaya Intergrasi Teori Tasrif al-Afal Klasik Dengan Morfologi Modern". Dalam penelitiannya menghasilkan proses infleksi afiksasi *af'âl* secara klasik dan modern. Secara infleksi klasikal dengan derivasi *iytiqâq* yang berhubungan dengan proses

¹³ P. H. Matthewws, *Morphology: An Intoduction to the Theory of Word-Structure*, (Cambridge: Cambridge University, 1997), 178.

¹⁴ Aglutinasi menurut KBBI adalah perubahan makna atau pemakaian kata; peleburan bunyi bahasa yang berdampingan. Secara terminologi yakni bahasa yang memiliki banyak morfem tetapi batas morfemnya jelas. Bahasa aglutinasi mengalami perubahan bentuk kata melalui proses morfologis seperti penggabungan, pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi), dan pembubuhan. Lihat, Suherlan, *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*, Pengantar Ilmu Linguistik, (Banten: Untirta Press Pusat Bahasa, 2008), 56.

afiksasi أَفْعَل yang menggunakan lima metode: *tashrîf, zawâid, al-mazîd, al-ilsâq* dan *al-ibdâl*.

Dari keempat penelitian terdahulu menggambarkan proses afiksasi bahasa Arab yang menitikberatkan dari segi verba ke verba. Sedangkan afiksasi bahasa Arab juga terjadi pada *ism* (nomina) yang mengusung dalam perubahan makna yang terkandung dalam morfem. *Ism* juga mengalami derivasi tersendiri yang perlu ditelaah segi perubahan dalam pembentukan kata. Hal ini, merupakan salah satu hal penting yang harus dikaji dan dicermati, karena *ism* juga terbentuk karena adanya verba.

Afiksasi dalam verba yaitu:

ك ر م	(َ)	ك ر م (1)
/karuma/	/ra'tasydid/	/karrama/

Penambahan (*ziyâdah*) *ra* ber-*tasydid* di tengah kalimat berfungsi untuk merubah makna yaitu /karuma/ ك ر م “mulia” setelah berimbuhan *ra* ber-*tasydid* /karrama/ ك ر م maknanya menjadi “memuliakan”. Fungsi *ziyâdah* yang lainnya adalah untuk pengkiasan langsung dengan kalimat dari segi jumlah hurufnya. Kemudian ada nomina mengalami perubahan bentuk dan makna akibat adanya pembubuhan huruf yang melekat. Misal :

م س ل م	س ل م (2)
/muslimun/	/salima/

Pada contoh (2) kata /muslimun/ م س ل م mengandung arti “orang yang selamat” mengalami afiksasi pada verba asli (*fi'il mâdhi*) yakni kata /salima/ س ل م dari wazan /fâ'ila/ ف ع ل . Afiksasi dengan imbuhan prefiks *mîm* dari bentuk dasar /salima/ س ل م .

Sementara, Kridalaksana dalam bukunya bahwa “Dalam model (Ing. *Item* dan *Process*) diakui dua komponen, yaitu dasar dan proses.¹⁵ Dalam hal ini dasar kata /muslimun/ م س ل م “orang yang selamat” ialah /salima/ س ل م arti dasar “selamat” dan prosesnya ialah prefiks /as-sâbiq/ السابق dengan huruf *mîm* diawal kata. Selanjutnya, dalam pembentukan kata memperoleh gramatikal, misalnya kata /salima/ س ل م diatas mengalami afiksasi prefiks *mîm* dari kata /salima/ س ل م dimana yang termasuk *fi'il mâdhi tsulâsi mujarrad shabih* (فعل الماضي الثلاث المجرد الصحيح) menjadi /muslimun/ م س ل م artinya “orang yang selamat”.

Dibalik perubahan kata pasti ada perubahan makna, di mana teori ini mengacu pada teori semantik yang dihasilkan oleh proses pembentukan kalimat dalam bahasa Arab. Didukung pula pendapat Chomsky, menyatakan sebuah teori struktural mengacu pada pengalisan afiks dalam bahasa Arab yaitu bentuk dan fungsinya.¹⁶

Tidak lepas dari makna, teori semantik yang digunakan dalam analisis makna gramatikal afiks dalam bahasa Arab ialah teori makna dalam pembentukan kata,¹⁷

¹⁵ H Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 25.

¹⁶ Chomsky, N. *On The Goals Of Linguistic Theori* dalam *Psycholinguistic: A book of Reading*, (New York: Holt Rinehart and Wiston, 1976), 15.

¹⁷ Chomsky, N. *On The Goals Of Linguistic Theori* dalam *Psycholinguistic: A book of Reading*, 23.

sedangkan klasifikasi semantik dan ilmu qawâ'id.¹⁸ Hal ini disebabkan adanya latar belakang gramatikal mengacu pada perbedaan konsep makna berdasarkan tujuan.

Tulisan ini berfokus pada pembentukan kata dan perubahan makna *ism* (nomina) yang mengalami variasi afiksasi-aglutinatif dari bentuk dasar verba (*fi'il*) baik dari tiga, empat, lima dan enam morfem bahasa Arab yang mengalami proses tranfiksasi. Dan penelitian ini mengungkap pada morfologis ism. Tujuannya, untuk mengetahui pembubuhan apa saja yang bisa membentuk *fi'il* kepada *ism*, asal mula pembentukan sehingga muncul makna baru dalam peng-afiksasi *Ism* (nomina) beragam bentuk berubah menjadi *ism fâ'il*/اسم الفاعل, *ism makân*/اسم المكان, *ism alat*/اسم الألة dan *ism* lainnya serta dilihat dari segi susunan kalimatnya (*siyâqul kalâm*).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa leksikon-leksikon verba dasar bahasa Arab kata kerja yang mengalami perubahan kata dan makna sehingga menjadi nomina (*ism*). Penelitian ini juga memanfaatkan pandangan teori struktural pembentukan kata oleh Matthews (1974) dan Bauer (2001). Objek penelitian ini adalah *Ism* (nomina) bahasa Arab. Data penelitian ini adalah berupa struktur pembentukan *ism* yang mengalami perubahan kata adanya unsur afiksasi. Sumber data diambil dari ragam bahasa tulis yang terkait dengan kajian penelitian. Bahasa Arab ragam tulis yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah bahasa Arab baku (*fushhbâ*).¹⁹

Teknik pengumpulan data berupa kepustakaan (*library research*) dengan menelaah, memilah dan mencatat data dari beberapa buku bahasa Arab dan buku yang berhubungan kajian morfologi sesuai kajian penelitian yaitu proses pembentukan aglutinatif (makna) juga melibatkan proses afiks/ *ahruf az-ziyâdah* dalam bahasa Arab. Tahap pengumpulan data dengan metode simak. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan melainkan secara tertulis yakni dengan metode sadap. Metode sadap menekankan pada penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis.

Teknik analisis data, dalam penganalisisan data afiksasi bahasa Arab, langkah-langkah yang harus digunakan sesuai yakni sejumlah data terbatas yang diamati, upaya menghubungkan gejala-gejala (fenomena) dari data yang diamati.²⁰ Metode analisis data menggunakan metode agih, tekniknya dengan pemilahan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi gramatikal sesuai dengan ciri-ciri data alami yang dimiliki oleh data penelitian.²¹ Tekniknya, dengan konstentiuen yang dilesapkan dari satuan lingual sampai bentuk keseluruhan bentuk satuan lingual yang berubah.²² Tujuan

¹⁸ J. D. Parera, Morofologi Bahasa, (Jakarta: Gramedia, 1994), 107.

¹⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1996), 12.

²⁰ Sumardi Suryabarata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 23.

²¹ Sudaryanto, *Metode dan Aneka teknik Analisis Data Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 30.

²² Sudaryanto, *Metode dan Aneka teknik Analisis Data Bahasa*, 37.

teknik ini untuk mengetahui konsituen yang dilesapkan dari pola-pola kalimat dasar/tunggal.

Selanjutnya, teknik oposisi digunakan untuk membagi verba dan nomina beberapa bagian, yakni berupa verba dasar, verba pembubuhan dan adjektiva lain yang dileburi afiks. Adapun tenik lesap digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kategori unsur yang terganti atau yang diganti. Teknik ini bermanfaat untuk mengetahui makna bagian yang dilesapkan maupun tidak. Karena itu, hal ini akan memudahkan dalam pengelompokan jenis-jenis afiksasi *ism* (nomina) yakni (1) pengelompokan jenis afiks dalam bahasa Arab, (2) mengidentifikasi proses afiksasi sebagai pembentukan makna, dan (3) menentukan dan menjelaskan makna gramatikal dan leksikal yang dihasilkan. Data disajikan dalam bentuk formal dan informal.

Temuan dan Pembahasan

1. Proses Afiksasi *Ism* dari bentuk dasar *Fi'il/ Kata Kerja*

a. Prefiks (السابق / *as-Sâbiq*) *mîm*

Prefiks *mîm* terjadi pada verba empat huruf, lima huruf dan enam huruf berubah makna اسم الفاعل / *ism fâ'il* (nomina pelaku), اسم المكان / *ism makân* (nomina yang menyatakan atau penûnjuk tempat) dan اسم المفعول / *ism maf'ûl* (nomina penderita).²³ (1) Pembentukan nomina dari verba empat, lima maupun enam huruf pada اسم الفاعل / *ism fâ'il* (nomina pelaku) terbentuk: apabila verba yang diawali dengan /*hamzah*/, maka *hamzah* diganti dengan prefiks *mîm* berharakat *dhammah* dan ber-*harakat kasrah* huruf sebelum akhir; dan apabila *fi'il* bentuk dasarnya selain *hamzah* maka pembentukan *ism* dengan menambahkan prefiks *mîm* berharakat *dhammah* dan berharakat *kasrah* huruf sebelum akhir,²⁴ berikut tabel afiksasi *wazan* pada *ism fâ'il*:

أفعال الثلاثية المزيدة بحرف واحد		
الوزن	اسم الفاعل	زيادة
فَعَّلَ	مُفَعَّلٌ	بأول الميم
فَاعَلَ	مُفَاعِلٌ	بأول الميم
أَفْعَلَ	مُفْعَلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
أفعال الثلاثية المزيدة بحرفين		
تَفَاعَلَ	مُتَفَاعِلٌ	بأول الميم
تَفَعَّلَ	مُتَفَعَّلٌ	بأول الميم

²³ Abdur Rojachi, *At-Tabiqu as-Sborfi*, (Beirut: Dâr an-Nihadhoh al-'Arobiyah, 1973), 75.

²⁴ Taufik Ahmad Syauhin, *Anamilu al-Tanmiyati Li al-Lughoti al-'Arobiyati*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 1980), 56.

تبدیل الهمزة إلى الميم	مُتَّعِلٌ	أَفْتَعَلَ
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُنْفَعِلٌ	أَنْفَعَلَ
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُفْعِلٌ	أَفْعَلَ
أفعال الثلاثية المزيدة بثلاثة أحرف		
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُسْتَفْعِلٌ	اسْتَفْعَلَ
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُفَاعِلٌ	أَفْعَالٌ
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُفَعَّوْلٌ	أَفْعَوَّلٌ
تبدیل الهمزة إلى الميم	مُفَعَّوْعِلٌ	أَفْعَوَّعَلَ

Di antara contoh-contoh sesuai dengan wazan di atas:

(a) درس - يدرس = م + درس = مدرّس

/darrasa-yudarrisu/ “belajar” + Prefiks *mîm* = */mudarrisun/* “guru laki-laki”.

(b) مَرَضٌ - يَمْرُضُ = م + مَرَضٌ = مَرَّضٌ

/marradha-yumarridhu/ “sakit” + prefiks *mîm* = */mumarridhun/* “pasien laki-laki”.

Contoh (a) dan (b) merupakan salah bagian dari afiksasi kata kerja ke transfiksism dari verba non-*hamzah*. Sementara contoh pembentukan verba ke ism dari awal hamzah yakni:

(c) أظلم - يظلم = م + ظلم = مظلم

/adzlama-yudzlimu/ “ dzalim” + prefiks *mîm* = */mudzlimun/* “orang yang mendzalimi”.

(d) استعفف - يستعفف = م + استعفف = مستعفف

/istâ'fa-yastâ'fi/ “meminta maaf” + *mîm* = */mustafi'un/* “orang yang meminta maaf”.²⁵

(e) استغفر - يستغفر = م + سغفر = مستغفر

/istaghfara-yastaghfiru/ “memohon ampun” + *mîm* = */mustaghfirun/* “orang yang memohon ampun”.

(f) استخدم - يستخدم = م + استخدم = مستخدم

/istakhdama-yastalbidimu/ “meminta bantuan” + *mîm* = */mustakhdimun/* “orang yang meminta bantuan”

²⁵ Ibrahim Syamsudin , *Kitabu al- Af'al*, (Beirut-Libanon, Dâr- al- Kutubu al-'Alamiyah, 2003), 481.

Contoh-contoh di atas pembentukan *ism fâ'îl* dari verba non trilateral menggunakan kaidah bentuk verba imperfek yang huruf pertamanya (*harf mudhâra'ab*) diganti oleh huruf *mîm*. Pembubuhan *mîm* pada verba asli dalam bahasa Arab membawa dampak yang signifikan dengan mengikuti *wazan tasrifiyah* di kitab yakni menimbulkan makna *faa'îl/* pelaku.

(2) proses kedua pada *ism maf'ûl* (nomina penderita) dengan cara mengganti *hamẓab* dengan huruf *mîm* berharakat *dhammah* diawal dan berharakat *fathab* pada huruf sebelum akhir. Apabila verba bentuk dasarnya selain *hamẓab*, maka pembentukan *ism maf'ûl/* اسم المفعول dengan menambahkan prefiks *mîm* berharakat *dhammah* dan berharakat *fathab* pada huruf sebelum akhir,²⁶ berikut tabel *sharfîyah* pembentuk *ism maf'ûl*.

الأفعال الثلاثية المزيدة بحرف واحد		
الوزن	اسم المفعول	زيادة
فَعَّلَ	مُفَعَّلٌ	بأول الميم
فَاعَلَ	مُفَاعَلٌ	بأول الميم
أَفْعَلَ	مُفَعَّلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
الأفعال الثلاثية المزيدة بحرفين		
تَفَاعَلَ	مُتَفَاعَلٌ	بأول الميم
تَفَعَّلَ	مُتَفَعَّلٌ	بأول الميم
اُتْفَعِّلَ	مُتَفَعَّلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
اِنْتَفَعَّلَ	مُنْتَفَعِّلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
أَفْعَلَّ	مُفَعَّلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
الأفعال الثلاثية المزيدة بثلاثة أحرف		
اسْتَفْعَلَ	مُسْتَفْعَلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
أَفْعَلَّ	مُفَاعَلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
أَفْعَوْلٌ	مُفَعَّوْلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم
أَفْعُوْعَلٌ	مُفَعَّوْعَلٌ	تبديل الهمزة إلى الميم

Implikasi contoh dalam pembubuhan *ism maf'ûl*, dari bentuk verba tiga huruf non-*hamẓab*, misal:

$$(a) \text{خرج} = \text{م} + \text{خرج} = \text{مخرج}$$

/kharaja/ “keluar” + prefiks *mîm* = /mukharajun/ “orang yang dikeluarkan”.

²⁶ Abdur ar-Rajachi, *At-Tabiqu as-Sharfi*, 81.

Contoh (b) proses pembubuhan dari verba *hamzah diawal kata* di *ibdâl* dengan huruf *mîm*, misal:

(b) أختار = م + ختار = مختار

/akhtara/ “memilih” + prefiks *mîm* = /mukhtarun/ “orang yang terpilih”.²⁷

Dan (3) prefiks *mîm* membentuk *ism makân* اسم المكان, jika verba yang bentuk dasarnya tiga huruf maka mengubah *ain fi’il*-nya pada *fi’il mudhâri* يفعل /yaf’ulu/, maka *ya’* diganti *mîm* berharakat *fathah* menjadi مفعول /maf’alun,²⁸ misalnya:

(a) يسجد - يسجُد = م + سجد = مسجد

/sajada-yasjudu/ “bersujud” + prefiks *mîm* = /masjidun/ “masjid”.

(b) جلس - يجلس = م + جلس = مجلس

/jalasa-yajlisu/ “duduk” + Prefiks *mîm* = /majlisun/ “majlis”.

(c) نزل - ينزل = م + نزل = منزل

/nazala-yanzilun/ “singgah” + prefiks *mîm* = /manzilun/ “rumah”

Jika pola dasar tiga huruf dan *ain fi’ilnya* berharakat *fathah* (yaf’alu) maka trakfiksanya mengganti *ya’ mudhâri* dan prefiks *mîm* berharakat *fathah*,²⁹ misal:

(d) لعب - يلعب = م + لعب = ملعب

/la’iba-yal’abu/ “bermain” + prefiks *mîm* = /mal’abun/ “lapangan”.³⁰

(e) طبخ - يطبخ = م + طبخ = مطبخ

/tobakho-yatbakbu/ “memasak” + prefiks *mîm* = /matbakhun/ “dapur”.

Sementara verba diawali *hamzah*, proses afiksasi seperti اسم المفعول /ism maf’ûl (objek). Untuk mengetahui perbedaan harus melihat konteks kalimat (*siyaqu al-kalam*), misal:

(f) استشفى = م + استشفى = مستشفى

/istasyfâ/ “mengobati” + prefiks *mîm* = /mustasyfa/ “rumah sakit”.

Pembentukan *ism makân* (tempat) jika nomina itu sendiri telah diklasifikasikan yang sebelumnya mencari akar kata tersebut dalam bentuk verba asli (dasar). Hal ini yang menjadikan pola dasar paradigma morfologi. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya dalam tema “Acquisition System for Arabic Noun Morphology”, menyatakan

²⁷ Pada sebagian *fi’il*, bentuk isim *fâ’il* dan *maf’ûl* itu sama, akan tetapi pada asalnya tidak sama. Kata / مختار / dapat bermakna *isim fâ’il* dan *isim maf’ûl*. Isim *fâ’ilnya* berasal Dâri ladafz مختير / mukhtayirun/ sedangkan *isim maf’ûlnya* مختير / mukhtayarun/.

²⁸ Mad Zahri, *Ummu al-‘Arabiyah : al-Qawâ’id as-Sharfiyah*, (Pamengkasan: Ma’had Dâr al-Lughah, 2007), 34.

²⁹ Mad Zahri, *Ummu al-‘Arabiyah : al-Qawâ’id as-Sharfiyah*, 28.

³⁰ Ibrohim Syamsudin, *Kitabu al- Afâl*, 445.

dalam pembentukan *ism makân* dengan mengidentifikasi apapun akar kata benda kemudian mengikuti aturan *wazan* yang sudah ditentukan sesuai kaidah *shorfīyah*.³¹

b. Infiks (الزيادة /az-ziyâdah) alif

Infiks pada verba dalam afiksasi *alif* dibubuhkan pada *ism fâ'il*/ اسم الفاعل dari verba tiga huruf (*tsulâsi mujarrad*). Penambahan infiks terletak antara huruf pertama dan kedua, dan huruf sebelum akhirnya berharakat *kasrah* maka, فعل /fa'ala/ menjadi فاعل /fâ'ilun/,³² misal:

$$\text{ضرب} + \text{ا} = \text{ضارب} \quad (\text{a})$$

/dharaba/ “pukul” + infiks *alif* = /dhâribun/ “pemukul”.

$$\text{نَجَح} + \text{ا} = \text{نَجَّح} \quad (\text{b})$$

/najaba/ “menang” + infiks *alif* = /nâjihun/ “orang yang sukses”.³³

$$\text{قَرَأ} + \text{ا} = \text{قَارَأ} \quad (\text{c})$$

/qoro'a / “baca” + infiks *alif* = /qâriun/ “pembaca”

$$\text{عَوْر} + \text{ا} = \text{عَاوْر} \quad (\text{d})$$

/'awiro/ “buta” + infiks *alif* = /'awirun/ “orang yang buta”

Contoh (d) termasuk morfem *wâwu* pada verba /عور/ “buta” merupakan *huruf illat* (cacat) tetapi tidak mengalami pergantian dan menjadi /عاور/ “orang yang buta”.

Penambahan infiks (*az-ziyâdah*) dengan *alif* pada verba tiga huruf dengan mengganti harakat huruf sebelum akhir juga mengubah identitas leksikal serta perubahan status kategorial dan berfungsi membentuk nomina deverbal (*ism fâ'il*/ اسم الفاعل). Pembubuhan *infiks alif* berfungsi sebagai subyek (predikat), dimana akar pembubuhan tersebut di ambil dari *fi'il shabih* maupun *fi'il mu'tall* dari *fi'il tsulâsi mujarrad*. Untuk kata kerja yang memiliki huruf *illat*, harus melihat perubahan bentuk kata kerja, karena bahasa Arab sendiri memiliki beberapa *wazan*, sehingga membutuhkan ketelitian dalam pembentukan *ism fâ'il*. Sebagaimana dalam penelitian

³¹ Saleem Abuleil, Khalid Alsamara, Martha Evens, “Acquisition System for Arabic Noun Morphology”. *Proceedings of the 11th National Computer Conference*, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia, 4-7.

³² Muhammad Muhyi Abdul Majid, *Durusu at-Tasrif*, (Bairut: Maktabu al-'Isriyyah, 1995), 94.

³³ Apabila huruf kedua bentuk dasar berupa huruf illa (cacat) yakni *alif*. *Wâwu*, dan *ya'* maka huruf kedua pada *isim fa'il* (nomina pelaku) diganti dengan *hamzah*. Apabila tidak ada pergantian huruf (*barf illat* dengan *barf illat*), maka pada *ism fâ'il* tidak ada pergantian konsonan. Oleh sebab itu, pergantian huruf pada *isim fâ'il* mengikuti pergantian huruf pada bentuk dasar kata kerja, misal: باع /ba'a/ “jual” = بائع /bâ'un/ “penjual”. Pada kata أيس /ayisa/ “putus asa” mejadi آيس /aayisai/ “orang yang berputus asa”. kata tersebut terdapat huruf *illat* morfem *ya'* tetapi tidak mengalami perubahan pada *huruf illat*. Pergantian *isim fâ'il* mengikuti pergantian huruf pada bentuk dasar kata kerja.

Jonh C. Marthy mengemukakan bahwa *ism fâ'il* sendiri merupakan *ism* bersifat kanonik yakni *ism* yang terintegrasi dalam sitem morfologi prosodik.³⁴

c. Konfiks (السابق واللاحق / *as-sâbiq wa al-lâhiq*)

Konfiks yang terjadi pada *ism tsulâsil mujarod* (اسم الثلاث المجرد) diantaranya: (1) konfiks *mîm* dan *tâ'* pada *ism alat/ اسم الآلة* dengan mengganti prefiks *ya' fi'il mudhâri'* dengan *mîm* berharakat *kasrah* pada huruf kedua dan ketiga kemudian *tâ' marbûthab* huruf terkahir. (2) konfiks antara *mîm* dan *wâw* pada *ism maf'ûl/ اسم المفعول* dari verba tiga huruf (*tsulâsi mujarrad*) dengan menambahkan prefiks *mîm* berharakat *fathab* dan *ain fi'ilnya* berharakat *dhammah* diantara huruf kedua dan huruf akhir diberi sisipan morfem *wâw* berharakat *sukun*.³⁵ (3) Konfiks pada huruf *mîm* dan *alif* terjadi pada *ism alat* (اسم الآلة). Prosesnya, menambahkan prefiks *mîm* berharakat *kasrah* diawal kata serta di antara huruf kedua dan ketiga mendapat sisipan *alif* serta huruf kedua bentuk dasarnya berharakat *fathab*.³⁶ Berikut proses dan tabel konfiks *ism/ nomina*:

فعل = م + فعل + ة = مفعلة

/fa'ala/ “kerja” = prefiks *mîm*+ *fa'ala* + sufiks *tâ' marbûthab* = *mif'alatun* “alat kerja”.

معني اندونيسيا	معناه	السابق واللاحق	معنى الأفعال	الأفعال الثلاثي المجرد
Alat kerja	اسم الآلة	مُفَعَّلَةٌ = م - ة	bekerja	فَعَلَ
Sapu	اسم الآلة	مِكْنَسَةٌ = م - ة	menyapu	كَنَسَ
Setrika	اسم الآلة	مِكْوَاةٌ = م - ة	membakar	كَوَّى
Palu	اسم الآلة	مِطْرَقٌ = م - ة	memalu	طَرَقَ
Kipas angin	اسم الآلة	مِرْوَاخَةٌ = م - ة	berangin	رَاحَ ³⁷
yang dikerjakan	اسم المفعول	مَفْعُولٌ = م - و	bekerja	فَعِلَ
yang difahami	اسم المفعول	مَفْهُومٌ = م - و	memahami	فَهِمَ
yang didengar	اسم المفعول	مَسْمُوعٌ = م - و	mendengar	سَمِعَ
yang diambil	اسم المفعول	مَأْخُودٌ = م - و	mengambil	أَخَذَ
yang dijual	اسم المفعول	مَأْخُودٌ = م - و	menjual	أَخَذَ

³⁴ John. C Marthy, “Template form in prosodic morphology”, (Scholarworks, Univ of Massachussetts Amhest, 1993), 25-50.

³⁵ Apabila bentuk dasar kedua (*ain fi'il*) berupa huruf alif sebagai pengganti huruf /ya'/ misal kata /ba'a/ asalnya /baya'a/, maka pada *ism maf'ûl* dibuang harokat *ya'* tersebut dan dikasrahkan huruf sebelumnya sehingga menjadi /mabyuu'un/ menjadi /mabi'un/.

³⁶ Hafidz Yasin, *Ittibafu at- Tharf Fi 'Ilmi as-Syarfi*, (Suria: Dâr –al-Asama'i, 1996), 78.

³⁷ Kata رَاحَ merupakan morfem *illat ajwaf wami*, maka proses pembentukan *isim* kembali bentuk semula “رُوح”.

	اسم المفعول	مَبْنِيٌّ = م - و		بَاعٍ ³⁸
Alat kerja	اسم الألة	مِفْعَالٌ = م - ا	bekerja	فَعَلٌ
Kunci	اسم الألة	مِفْتَاحٌ = م - ا	membuka	فَتَحَ
Skala	اسم الألة	مِكْتَبَالٌ = م - ا	mengukur	كَالَ
Bor	اسم الألة	مِثْبَاتٌ = م - ا	melubangi	سَقَبَ
Mikrofon	اسم الألة	مِزْيَاغٌ = م - ا	menyiarkan	زَاعَ
Timbangan	اسم الألة	مِيزَانٌ = م - ا	menimbang	وَزَنَ

Tranfiksasi ism (nomina) ada dua jenis *variable* dan *invariable*. Verba tidak turunan berasal dari kata lain, yang tidak merujuk pada akar averbal. Sedangkan verba turunan mengacu pada akar asli dan mendekati akarnya dalam hati. Sesuai dengan penelitian Hidayah memaparkan bahwa morfem bahasa Arab kebanyakan asal derivasi dari verba kemudian mengalami hukum-hukum mabni (tetap) dimana kalimat dan hal-hal yang berhubungan dengan huruf-hurufnya, yakni huruf asli, *zîyâdah* (tambahan), *shabih illat* dan *ibdâl* dan lain-lainnya.³⁹

2. Proses afiksasi *Ism/nomina* dari bentuk Dasar Adjektiva.

a. Prefiks (السابق/as-saabiq) *hamzab*

Prefiks *hamzab* terjadi pada *ism tafdhil/ اسم التفضيل* mengandung arti perbandingan dua benda yang salah satunya memiliki kelebihan,⁴⁰ misal:

فعل = أ + فعل = أفعال

/fa'ala/ “kerja” = prefiks *alif* + fa'ala = /af'ala/ “yang lebih kerja”.

كبر = أ + كبر = أكبر

/kabiru/ “besar” + prefiks *hamzab* = أكبر /akbaru/ “yang lebih besar”.

صغر = أ + صغر = أصغر

/shogiro/ “kecil” + prefiks *hamzab* = /asghoru/ “yang lebih kecil”

جمل = أ + جمل = أجمل

³⁸ Apabila bentuk dasar huruf kedua (‘ain fi’il) berupa huruf *alif* sebagai pengganti huruf /ya’/ misalnya: /ba’a/ yang asalnya /baya’a/, maka pada *isim maf’ul* dibuang harokah *ya’* tersebut dan diskarohkan *ya’* tersebut dan diskarohkan huruf sebelumnya sehingga menjadi /mabyu’un/ menjadi /mabi’un/. Penambahan konfiks *mim* dan *wānu* pada *fi’il* tiga huruf mengubah leksikal disertai perubahan status kategorial dan berfungsi untuk membentuk nomina deverbal.

³⁹ Bashirotul Hidayah, “Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)”, *Jurnal Tafiqub* (Desember, 2013), Vol. 1, No.2.

⁴⁰ Mujayyid Turod, *Mu’jam Mufasshol Fi al-Mutasadifati fi al-Lughatul Arabiyah*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Alamiyah, 1971), 576.

/jamala/ “cantik” + prefiks *hamzah* = /ajmala/ “yang lebih cantik”

فضل = أ + فضل = أفضل

/fadhola/ “utama” + prefiks *hamzah* = /afdbola/ “yang lebih utama”

Pembubuhan *hamzah khatba'* di awal kata memberikan makna baru pada kalimat, dari asal dasar *fi'il tsulâsi mujarrad* menjadi *fi'il tsulâsi mazîd bi harfin* mengikuti wazan أَفْعَلْ menjadi *ism tafdbil* (majaz hiperbola). Dalam penelitian Khayat, et.all., menjelaskan afiksasi dalam *ism tafdbil* dalam wazan أَفْعَلْ karena adanya imbuhan yang terangkum dalam kata سألتُمُونِهَا.⁴¹

b. Ikfiksasi (*az-ziyâdah*) *alif*

Infiks *hamzah* berlaku pada *ism* yang berkategori صفة المشبهة /*sifah al-musyabbabah*⁴² terdiri dari beberapa *wazan*, salah satunya wazan berimbuhan *alif*, prosesnya; meleburi *alif* pada *ain fi'ilnya*, misal: جبان /*jabana*/ “takut” menjadi جبان /*jabânûn*/ “penakut” atau kata شجاع /*syaja'a*/ “berani” membentuk شجاع /*syaa'ji'un*/ “pemberani”.⁴³ Kata جبان dan شجاع diambil dari pola /fâ'alun/. Dari pola fu'alun seperti kata هم - همم /*hamamun-humâmun*/ “pemberani. Prosesnya yakni meleburi *alif* pada *ain fi'ilnya* kemudian mengganti bunyi fonem *fathab* pada *fa' fi'il* dengan *dhammah*.

3. Proses afiksasi *ism* (nomina) dari bentuk dasar *ism*.

a. Sufiks (*al-laahiq*) *ya' musyaddad*

Sufiks berlaku pada kata benda diikuti huruf *ya'* bertasydid disebut *ya' nisbat* berfungsi menunjukkan hubungan kebendaan dan suku bangsa negara, misal: kata (a) إنسان /*insan*/ “manusia” menjadi انساني /*insânî*/ mengandung makna “kemanusiaan”, (b) kata إندونيسيا /*indunisiyyaa*/ “negara Indonesia” menjadi kata اندونيسي /*indûnisiyyun*/ artinya “bangsa Indonesia”, (c) kata علم /*ilmu*/ “pengetahuan” + sufiks *ya' musyaddad* menjadi علمي /*ilmiiyyun*/ “bersifat keilmuan”, dan (d) kata غرب /*gharbutun*/ “barat” menjadi غربي /*gharbiyyun*/ memiliki makna bersifat “kebaratan”.

b. Konfiksasi (*as-sâbiq wa al-lahiq*) *alif* dan *nûn*.

(1) Konfiks pertama, terjadi pada *ism mufrad* mendapat imbuhan *alif* dan *nûn* menjadi اسم التثنية /*ism tasniyyah*/ menunjukkan arti dua, prosesnya

⁴¹ M.G. Khayat, A. Al-Othman, S. Al-Safran, “An Arabic Morphological Analyzer/Synthesizer”, *Journal JKAU: Eng. Sci.* (1421 A.H/ 2001 A.D), Vol. 13, No. 01, 71-93.

⁴² *Syjah musyabbabah* adalah kata benda bentuk derivasi kata kerja triliteral jenis intrasitif untuk menunjukkan makna seseorang atau sesuatu yang menyandang makna kata kerja secara berkelanjutan. Selain berimbuhan *alif* bermaan *musyabbabah*, ada pola lain di antaranya: /fa'ala-fa'alun/ (فعل) “cemas”, pola *af'alu* (أسود) “hitam”, pola *fa'lânu* (ريان-فعلان) “segar”, verba *fa'ula* memiliki pola *fa'ilun* seperti (عظيم) “besar”, *fa'lun* (شهم) “cerdas”.

⁴³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughab wa al-'Alami*, (Beirut: Dâr-a-Masyriq, 1992), 423.

menambahkan dua huruf *alif* dan *nûn* di akhir kata /*ism mufrad*/ اسم المفرد, misal: طالب /*thâlibun*/ “satu murid laki-laki”, menjadi طالبان /*thâlibaani*/ bermakna “dua murid laki-laki”.

- (2) Konfiks antara *wâw* dan *nûn* pada جمع المذكر السالم /*jama' mudzakkar al-salimi*/ “jamak laki-laki”, dimana imbuhan *wâw* dan *nûn* diletakkan pada akhir *ism tunggal*, misalnya: kata قائم /*qâimun*/ “seorang lelaki berdiri” menjadi قائمون /*qâimuuna*/ “beberapa orang laki-laki sedang berdiri”, atau kata معلم /*mu'allimun*/ “seorang guru laki” menjadi معلمون /*mu'allimûna*/ maknanya “beberapa guru laki-laki”. (3) konfiks antara *ya'* dan *nûn* berlaku pada *ism mutsanna* dan dalam status *nashab* dan *kasrab* (dilihat dari segi *i'râb*). Kemudian, berlaku pada *jama' mudzakkar al-sâlimi* جمع المذكر السالم berstatus *nashab* dan *kasrab*. Perbedaannya, sebelum *mutsanna* huruf *ya'* berharakat *fathab* sedangkan /*jama' mudzakkar al-sâlimi*/ جمع المذكر السالم sebelum *ya'* berharakat *kasrab*. Berikut contoh pada tabel berikut:

إعرابه	معناه	زيادة إلاء والنون	لفظ
منصوب	اسم المثنى	رَجُلَيْنِ مُعَلِّمَيْنِ	رَجُلًا مُعَلِّمًا
	جمع المذكر السالم	مُدْرِسِينَ مُعَلِّمِينَ	مُدْرِسًا مُعَلِّمًا

- (4) Konfiksasi antara *alif* dan *tâ'* terletak pada جمع المؤنث السالم /*jamak muannats al-sâlimi*/ dengan menambah huruf *alif* dan *tâ'* diakhir *ism mufrad*. Bila huruf terakhir berupa *tâ' marbûthab* maka diganti *tâ' tâ'nist*, misal: kata طالبة /*thâlibatun*/ “siswi perempuan” menjadi کاتبات /*thâlibâtun*/ maknanya “banyak siswi perempuan”.⁴⁴

Makna Gramatikal (*Ghardhu al-Maknawi*/ غرض المعنوي)

Makna gramatikal (*gramatical meaning*) hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.⁴⁵

1. Makna gramatikal pada *ism* (nomina) dilihat dari segi verba (*fi'il*) yakni:
 - a. Prefiks (*as-sâbiq*/ السابق) *mîm*

⁴⁴ Louis, Ma'luf, *al-Munjidu fi al-Lughab wa al-'Alami*, 416-417.

⁴⁵ Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 132.

Verba dasar + Prefiks *mîm* membentuk nomina deverbal, menghasilkan lima makna: sebagai *ism fâ'il*, *ism maf'ûl*, *ism alat* dan *ism zamân*, dan *ism makân*, sebagai berikut:

معنا الإندونيسيا	معناها	تغييرها	زيادة الميم بأول	الأفعال
Guru	اسم الفاعل	مدرّس	الميم	درس - يدرس
Orang yang mendholimi		مظلم	الميم	أظلم - يظلم
Orang yang bersedekah		منفق	الميم	أنفق - ينفق
Orang yang dikeluarkan	اسم المفعول	مُخْرَجٌ	الميم	خَرَجَ - يخرج
Orang yang dipilih		مُخْتَارٌ	الميم	أختار - يختار
Masjid	اسم المكان	مسجد	الميم	سجد - يسجد
Tempat turun		مهبط	الميم	هبط - يهبط
Mushalla		مصلي	الميم	صلي - يصلي
Pisau	اسم الآلة	مشرط	الميم	شرط - يشרט
Meriam		مدفع	الميم	دفع - يدفع
Waktu magrib	اسم الزمان	مغرب	الميم	غرب - يغرب
Waktu lahir		مولد	الميم	ولد - يولد

Dari penjelasan tabel, maka dilihat makna-makna yang melekat pada verba dasar karena berimbunan prefiks *mîm*. *Ism fâ'il* adalah *alfi'lu ad-dâ'im*. Dimana *ism fâ'il* kata derivatif yang pembentukannya mengikuti kata pola baku yang sudah ditentukan oleh ahli Arab. Sebagaimana Afifudin menerangkan *ism fâ'il* salah satu verba triliteral kategori transitif atau intrasitif.⁴⁶ *Ism maf'ûl*⁴⁷ termasuk *passive participle* berasal dari verba pasif yang menunjukkan sesuatu yang dikenai perbuatan sebagaimana contoh diatas. Pembentukan *ism maf'ûl* bersifat *qiyasi* yakni mengikuti pola standar yang telah ditetapkan. Apabila verba mengikuti pola verba imperfek (*mudhâri'*) maka dengan

⁴⁶ Afifudin, "Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab Dalam Perpektif Mazhab Kufah", *Jurnal CMES*, (Desember: 2016), Vol. IX. No. 2, 145 – 157.

⁴⁷ Jika isi maf'ûl berasal Dâri verba *ajwaf wâwu* seperti kata /*mashûghun*/ Dâri verba dasar Shaagha – *yashûghu*. Sibaweh dan ulama Bashrah tidak memperbolehkan bentuk ini digunakan apa adanya, melainkan harus melalui proses ibdâl. Pendapat ini juga diikuti Al-Farra' Dâri madzah Kufah. Al-Kisa'il Dâri mafzah Kufah bahwa kata /*mashûghun*/ digunakan bentuk asalnya yaitu /*maswûghun*/. Bentuk ini digunakan secara qiyas, artinya; semua *ism maf'ûl* yang berbentuk Dâri verba *ajwaf wâwu* dapat digunakan dalam bentuk asalnya., kemudia hail ini menjadi landasan hukum yang sejenis untuk morfem illat *ajwaf wâwu*. Contoh gramatika Arab lainnya: /*manqûdun*/, /*madwâfun*/, /*ma'wûdun*/, /*masbwûnun*/. Lihat buku Ghannam, 1997, Jil. II, 356.

mengganti huruf pertama dengan *mîm*, dan mengganti harakat huruf sebelum terakhir dengan harakat *fathah*.⁴⁸

b. Infiks (*az-zîyâdah*) *alif*

Infiks *alif* memiliki dua makna, diantaranya:

الأفعال	تغيرها	معناها	الترجمة الإندونيسية
ضرب	ضارب	للمشاركة	Resiprokal (saling berbalasan)
ضارب يوسف مُحمَّد “Yusuf dan Muhammad saling memukul”			
صفح	صافح	للمشاركة	
صافح الموظفين “Kedua pegawai saling bersalaman”			
نَجَح	ناجح	اسم الفاعل	Subyek (pelaku)
هو ناجح في المسابقة “Dia (lk) menang dalam perlombaan”			
رجع	راجع	اسم الفاعل	
هي راحة في بيتها “Dia (pr) pulang kerumahnya”			
جبن	جبان	للمشاهدة	Sifat musyabahah
هو جبان في السفر “dia (lk) penakut dalam perjalanan”			
هم	همام	للمشاهدة	
هي عائشة همام في الحرب “dia Aisyah seorang pemberani di medan perang”			

Melihat dari penjelasan tabel infiks *alif* terjadi pada verba asli (tiga huruf), namun memiliki makna yang berbeda, untuk itu harus memahami konteks dalam kalimat.⁴⁹ Ism *fâ'il* dengan infiks *alif* merupakan *ism fâ'il active participle* yakni derivatif yang menunjukkan seseorang atau sesuatu yang menjalankan peristiwa.

⁴⁸ Muhammad Ridwan dan Triyanti Nurul Hidayati, “ Verba Trilateral Bahasa Arab: Tinjauan Dâri Prepektif Morfologi Derivasi Dan Infleksi”, *Jurnal Bahasa & Sastra* (April: 2015), Vol. 15, No. 1.

⁴⁹ Azizah Qoula Beti, *Mu'jam al-Mufashol Fi Nahvi al-Ma'ani*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), Jilid. I, 284.

Pembentukannya dari verba trilateral mengikuti pola /*fâ'ilun*/ berlaku kategori transitif dan intrasitif.⁵⁰

c. Konfiks (*as-sâbiq wa al-lâbiq*)

Melihat dari segi pembubuhan dari *fî'il*, diantaranya:

معنا الإندونيسيا	معناها	تغييرها	السابق واللاحق	الأفعال
yang didengar	اسم المفعول به	مسموع	م - و	سمع
yang dibakar		محروق	م - و	حرق
yang dicintai		محبوب	م - و	حب
Sapu	اسم الألة	مكنسة	م - ة	كنس
Skala		مكيال	م - ة	كال
Setrika		مكواة	م - ة	كوي
Kunci	اسم الألة	مفتاح	م - ا	فتح
Bajak		محرث	م - ا	حرث
Gergaji		منشار	م - ا	نشر

Ism alat merupakan kata derivatif jenis transitif untuk menunjukkan sarana alat suatu perbuatan. Pembentukan ini dilakukan secara *qiyas* dengan mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan.⁵¹

2. Makna gramatikal dilihat segi adjektiva memiliki makna sebagai berikut:

- (a) prefiks *hamzah* bermakna transitif (*mutâ'addi*) misal : اعظم /*adh'amu*/ “mengagungkan”, bermakna *mubâlaghab* (menyatakan sangat) misal : اسودّ: /*iswadda*/ “sangat hitam”, kemudian menyatakan makna lebih (*أفضل من* /*afdholu min*) misal: هو أصغر من أخي (*huwa ashghar min akhî*) mengandung arti “dia lebih

⁵⁰ Penelitian dalam penelitian Afifudin dengan penelitiannya bahwa pembentukan *isim fâ'il* dai kata kerja intransitif, kadang kala mengikuti pola /*fâ'ilun*/ “تعب”, pola /*fa'laan*/ “عطشان / فعلان”, pola /*a'falu*/ “أسود”, pola /*fa'lun*/ “نشهم” atau pola /*fâ'ilun*/ “شريف”. Afifudin, “Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Dalam Perspektif Mazhab Kufah”. Jurnal CMES, (Desember: 2016), Vol/ XI, No. 02, 145-157.

⁵¹ Sebagaimana Madzah Kufah memberlakukan *qiyas* pola bentuk lain yaitu /*fî'aalun*/. Al-Farra' mengemukakan pendapatnya saat menjelaskan kata الخياط pada ayat al-Qur'an (Qs. 7: 40) berbunyi : حتى يلج الجمل في سم الخياطhingga unta masuk lubang jaru.....: Dikatakanlah al-Khiyath dan al-mikhyath, maksudnya Jarum. Fathiyatur Rohmah, “Infleksi Verba Dasar Berpola *fa'ala- Yaf'ulu* Dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia”, *Jurnal CMES*, (Juni: 2016), Vol. IX, No. 1, 55-72.

kecil dari pada saudaraku”.⁵² (b) Infiks *alif* memiliki makna *ism fâ'il* (pelaku), misalnya: تاجر /*tâjirun*/ artinya “pengusaha”.

3. Makna gramtikal *ism* (nomina) berbasis dengan *ism* (nomina) memiliki tiga makna yaitu:

(a) konfiksasi huruf *alif* dan *nûn* menyatakan اسم المثنى /*ism mutsanna*, misal: طالبتان /*thâlibataani*/ “dua pelajar putri”, (b) konfiks huruf *wâwu* dan *nûn* menûnjukkan kata جمع المذكر السالم /*jamak mudzakkar al-sâlimi*/ artinya “banyak” untuk gender laki-laki, misal: المؤمنون يطيعون الله ورسوله /*al-mukminûna yuthbi'ûna Allaha wa rasûlabû*/ “orang-orang beriman taat kepada Allah dan Rasulnya, (c) sedangkan konfiks huruf *alif dan tâ' tâ'nist* mengandung makna جمع المؤنث السالم /*jamak muannats al-salimi*/ mengandung arti “banyak” untuk perempuan, misal: الطالبات يتعلمن اللغة العربية /*at-Thâlibâtu yatâ'allamna al-Lughah al-'Arabiyyah*/ “para siswi belajar Bahasa Arab”.

Bahasa Arab salah satu bahasa yang kaya akan mufradat. Jenis kata dalam bahasa Arab terbagi tiga pembagian maka pembentuka kata hanya dikenal bentukan verba deverbil (verba yang dibentuk dari verba), nomina deverbil (nomina yang dibentuk dari verba), dan pembentukan verba denominal (nomina yang dibentuk dari nomina).

Simpulan

Dalam kajian ilmu bahasa Arab dibedakan tiga jenis kata: verba/ *fi'il*, nomina/ *ism*, yang termasuk dalam adjektiva/ *sifat*, adverbial/ *maf'ûl*, dan pronomina/ *dhamîr* serta partikel huruf/ *harf*. Adapun verba/ *fi'il* ditinjau dari segi bentuk terbagi menjadi dua jenis yakni *mujarrad* (kata asli) dan *mazîd* (kata yang mendapat imbuhan). Jika dilihat dari segi jumlah maka terbagi dua jenis pula yaitu *tsulâsi* (verba tiga huruf) dan *rubâ'i* (verba empat huruf), dimana verba tersebut dapat diolah menjadi beberapa suku kata yang berbeda. Karenanya, banyak ribuan kata bahasa Arab yang dibentuk maka terbagi menjadi tiga pembentukan kata diantaranya verba deverbil (verba yang dibentuk dari verba), nomina deverbil (nomina yang dibentuk dari verba) dan verba

⁵² Isim tafdhil mengikuti pola /*af'alu*/ untuk jenis maskulin dan pola *fu'la* untuk jenis feminim untuk menjelaskan dua hal yang memiliki sifat sama tetapi salah satunya melebihi yang lain seperti kata /أكبر/ “lebih besar” untuk jenis maskulin dan kubraa (كبرى) untuk jenis feminim. Mohammad Afrizal dan Ma'ruf, “Morfem-morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab”, *Jurnal Humaniora*, (Februari : 2014), Vol. 26, No. 1, 93-108. Mazhab Basrah pembentukannya harus melalui kata (أكثر) dan diikuti oleh pembentuk masDâr verba menunjukkan makna warna sebagai pejelasan seperti (أشد سواداً) karena untuk mufradat warna bukanlah verba triliteral, melainkan verba imbuhan dua huruf seperti (أسود) berpola (افعل). Sementara mazhab Kufah bisa secara langsung namun dibatasi dua warna yaitu hitam dan putih. Disebabkan, keduanya warna dasar atau asal. Abu al-Barakât Al-Anbârî, *Al-Inshâf fî Masîli - al-Khilâf baina al-Bashriyyîn wa al-Kufiyyîn*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2002), 125.

dominal (verba yang dibentuk dari nomina), tetapi untuk pembentukan kata ini jumlahnya terbatas.

Selanjutnya, dari deretan proses afiksasi kata dari segi *ism* (nomina) dalam kaidah ilmu bahasa Arab termasuk kategori *ilmu sharf* atau morfologi. Dan untuk pembentukan kata *ism* (nomina) dapat dibentuk dari dasar verba (*fi'îl*) dan adjektiva dengan penambahan afiks. Di mana afiks dapat ditambahkan dari bentuk dasar *fi'îl*, adjektiva maupun bentuk dasar nomina (*ism*). Afiksasi *ism* (nomina) dalam bahasa Arab meliputi dari prefiks/ awalan (*as-sâbiq/ السابق*), infiks/ sisipan (*az-ziyâdah/ الزيادة*), dan konfiks/ awalan dan akhiran (*as-sâbiq wa al-lâhiq/ السابق واللاحق*).

Kemudian dari proses afiksasi juga terdapat perubahan makna dalam setiap kata yang disebut dengan *ghardhun ma'navi* diantaranya menjadi *ism fâ'il/ اسم الفاعل*, *ism maf'ûl/ اسم المفعول*, *ism alat/ اسم الألة*, *ism makân/ اسم المكان*, *ism zaman/ اسم الزمان*, *jamak mudzakkâr al-sâlimi/ جمع المذكر السالم*, *jamak muannats al-sâlimi/ جمع المؤنث السالم*, dari beberapa perubahan bentuk sama dan memiliki arti yang berbeda dilihat dari segi konteks kalimat.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Muhammad Muhyi. *Durûs at-Tashrîf*, Beirut: Maktab al-'Ashriyyah, 1995.
- Abuleil, Saleem., Khalid Alsamara, & Martha Evens. "Acquisition System for Arabic Noun Morphology", *Proceedings of the 11th National Computer Conference*, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia, t.t.
- Afifudin. "Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab dalam Perpektif Mazhab Kufah", *Jurnal CMES*, Vol. IX. No. 2, Desember 2016.
- Afrizal, Mohammad. dan Ma'ruf. "Morfem-morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab", *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 1, Februari 2014.
- al-Anbari, Abu al-Barakat. *Al-Inshâf fî Masâli - al-Khilâf baina al-Bashriyyîn wa al-Kufiyyîn*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2002.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Beti, Azizah Qoula. *Mu'jam al-Mufashshal Fi Nahwi al-Ma'âni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004, Jilid. I.
- Chomsky, N., "On The Goals Of Linguistic Theori dalam *Psycholinguistic: A book of Reading*". New York: Holt Rinehart and Wiston, 1976.
- El-Dahdah, Antoine. "A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English", Beirut: Libraririe Libanon, t.t.
- Ghannâm, Mu'min bin Shabri. *Manhaj al-Kûfiyyîn fî ash-Sharfî*, Mekkah al-Mukarramah: Jâmi'atu Ummi al-Qurâ, 1997.
- al-Hamalawi, Ahmad. *Kitâb Syaza al-'Urfî fî Fanni as-Sharfî*, Beirut: Dâr el-Kutub 'Ilmiyyah, 1953.

- Hidayah, Bashirotul. “Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)”, *Jurnal Tafaqqub*, Vol. 1, No. 2, Desember 2013.
- al-Ghalayain, Musthofa. *Jâmi’ ad-Durûs al-‘Arabiyah*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah, 2006.
- Ibrahim, Syamsudin. *Kitâb al- Af’âl*, Beirut-Libanon: Dâr- al-Kutub al-‘Âlamiyah, 2003.
- Khayat, M.G. dan A. Al-Othman, S. Al-Safran, “An Arabic Morphological Analyzer/Synthesizer”, *Journal JKAU: Eng. Sci.*1421 A.H/ 2001 A.D., Vol. 13, No. 01.
- al-Khuli, Muhammad. “*A Dictionary of Theoretical Linguistic (English-Arabic)*”, Beirut: Libraire Du Liban, 1982.
- Kridalaksana, H. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ma’luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughab wa al-‘Âlami*, Beirut: Dâr-a-Masyriq, 1992.
- Marthy, John C. “Template form in prosodic morphology”, *Journal Scholarworks*, Univ of Massachussetts Amhest, Vol . 02, No. 1, 1993.
- Matthewws, PH. *Morphology: An Intoduction to the Theory of Word-Structure*, Cambridge: Cambridge University, 1997.
- Nasir, Muhammad. “Pendekatan analisis Morfologi dalam Bahasa Arab”, *jurnal Al-Bayan*, Vol. 09, No. 01, September: 2017.
- Owens, Jonathan. *The Fondantion of Grammar*, Amsterdam: Benyamin Publishing Company, 1989.
- Parera, J. D. *Morfologi Babasa*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Ramlan, M. *Bahasa Indonesia: Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Cukaryono, 1983.
- Ridwan, Muhammad. dan Triyanti Nurul Hidayati, “Verba Trilateral Bahasa Arab: Tinjauan Dari Prepektif Morfologi Derivasi Dan Infleksi”, *Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol. 15, No. 1, April: 2015.
- Rohmah, Fathiyatur. “Infleksi Verba Dasar Berpola *fa’ala- Yafulu* dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia”, *Jurnal CMES*, Vol. IX, No. 1, Juni 2016.
- Rojachi, Abdur, *At-Tabiq as-Shorfî*, Beirut: Dar an-Nihadhoh al-‘Arobiyah, 1973.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka teknik Analisis Data Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Suherlan. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*, Pengantar Ilmu Linguistik. Banten: Untirta Press Pusat Bahasa, 2008.
- Suryabarata, Sumardi. *Metoe Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Syauhin, Taufik Ahmad. *‘Awâmil al-Tanmiyati Li al-Lughab al-‘Arabiyah* Kairo: Maktabah Wahdah, 1980.

Turod, Mujayyid. *Mu'jam Mufashshal Fi al-Mutasadifati fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Âlamiyah, 1971.

Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.

Yasin, Hafidz. *Ittibâf at-Tharf Fi 'Ilmi as-Sharfi*. Suria: Dâr –al-Asama'i, 1996.

Zahri, Mad. *Ummu al-'Arabiyyah : al-Qawâ'id as-Sharfiyyah*". Pamengkasan: Ma'had Dâr al-Lughah, 2007.